

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pergerakan pasar saham global pada bulan Mei 2025 menggambarkan situasi yang penuh dengan kompleksitas, di mana berbagai faktor baik dari segi ekonomi maupun geopolitik turut memberikan pengaruh signifikan. Berdasarkan laporan dari marketwatch.com (*Rising bond yields give stock-market investors the yips. Watch these levels. - MarketWatch, t.t.*), pasar saham di Amerika Serikat tengah menghadapi tekanan yang cukup besar, terutama disebabkan oleh lonjakan tajam pada imbal hasil obligasi pemerintah. Lonjakan ini muncul sebagai respon terhadap kekhawatiran yang meluas mengenai defisit fiskal yang semakin membesar serta pengenalan kebijakan tarif baru yang diusulkan oleh Presiden Donald Trump. Di sisi lain, imbal hasil obligasi pemerintah AS dengan jangka waktu 30 tahun mencapai angka 5,15%, hampir menyentuh titik tertingginya yang pernah terjadi pada tahun 2023. Kondisi ini mencerminkan keresahan para investor terhadap peningkatan volume utang pemerintah yang berkelanjutan serta penurunan minat pasar, yang secara keseluruhan memberikan tekanan pada pasar modal.

**Grafik I. 1**  
**Imbal Hasil 30Y US Treasury**



Sumber: marketwatch.com, 2025

Berikut dampak dari kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah

Amerika 30 tahun dalam kurun waktu satu minggu terakhir, indeks utama seperti *Dow Jones* dan S&P 500 mengalami penurunan sekitar 2,5% (*Dow Jones Futures Rise As Trump Delays EU Tariffs; Nvidia Earnings Ahead, Tesla Has New Entry | Investor's Business Daily, 2025*).

**Grafik I. 2**  
**Grafik Penurunan Indeks Dow Jones Dan S&P 500**  
**Pada Pekan Ke-3 Mei 2025**



Sumber: [tradingview.com](https://tradingview.com), 2025

Berdasarkan laporan (*World Markets Watchlist, 2025*) yang dirilis oleh *Advisor Perspectives* per tanggal 27 Mei 2025, tercatat bahwa 8 dari 9 indeks saham utama dunia mengalami peningkatan kinerja sejak awal tahun. Indeks *Hang Seng* dari Hong Kong menunjukkan performa terbaik dengan pertumbuhan *year-to-date* (YTD) sebesar 19.15%, disusul oleh indeks DAXK Jerman yang mencatat kenaikan sebesar 18.12%, serta indeks FTSE 100 Inggris yang tumbuh sebesar 6.27%. Sebaliknya, indeks Nikkei 225 dari Jepang menjadi satu-satunya yang mengalami pelemahan, dengan penurunan sebesar 5.44% pada periode yang sama. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun ketidakpastian global masih membayangi, sebagian besar pasar saham dunia tetap menunjukkan ketahanan dan performa yang solid. Kawasan Asia dan Eropa, khususnya, berhasil mencatatkan pertumbuhan signifikan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor. Terutama pasar Eropa, dengan DAXK Jerman sebagai

contohnya, memperlihatkan kestabilan dan potensi imbal hasil yang menarik bagi investor yang tengah mencari alternatif di tengah gejolak ekonomi global.

**Grafik I. 3**  
**Pertumbuhan 9 Indeks Utama Dunia Sepanjang Tahun 2025**



Sumber: advisorperspectives.com, 2025

Grafik di atas menunjukkan penurunan akibat dari perang dagang Amerika-Tiongkok dan kenaikan imbal hasil 30y *US treasury*, serta menunjukkan Pemulihan pada Mei 2025.

**Tabel I. 1**  
**Tabulasi Pertumbuhan 9 Indeks Utama**  
**Sepanjang Tahun 2025**

Index	2025 Peak	YTD
Hang Seng	26.23%	19.15%
DAXK	18.12%	18.12%
FTSE 100	7.40%	6.27%
CAC 40	10.99%	5.86%
TSX	5.51%	5.51%
Shanghai	5.12%	2.39%
BSE SENSEX	3.24%	2.01%
S&P 500	4.70%	0.90%
Nikkei 225	0.47%	-5.44%
<i>As of May 27, 2025</i>		

Sumber: advisorperspectives.com, 2025

**Tabel I. 2**

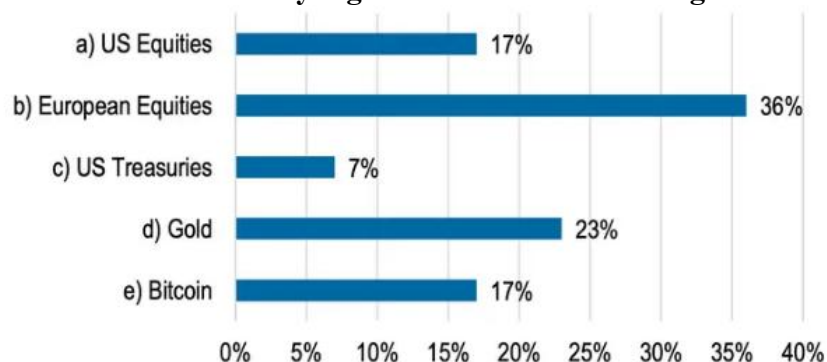
### Tabulasi Nilai Indeks Utama Terhadap Puncak Historisnya

Index	May 27, 2025	All-Time Peak	Peak Date	% Off Peak
DAXK	9,086.59	9,086.59	5/27/2025	0.00%
TSX	26,269.00	26,269.00	5/27/2025	0.00%
FTSE 100	8,778.10	8,871.31	3/3/2025	-1.05%
S&P 500	5,921.54	6,144.15	2/19/2025	-3.62%
BSE SENSEX	81,551.63	85,836.12	9/26/2024	-4.99%
CAC 40	7,826.79	8,239.99	5/15/2024	-5.01%
Nikkei 225	37,724.11	42,224.02	7/11/2024	-10.66%
Hang Seng	23,381.99	33,154.12	1/26/2018	-29.47%
Shanghai	3,340.69	6,092.06	10/15/2007	-45.16%

Sumber: advisorperspectives.com, 2025

Perkembangan ini membuat para investor global semakin tertarik dan mengalihkan fokus mereka ke pasar Eropa sebagai wilayah dengan potensi pertumbuhan yang menjanjikan. Hal ini tercermin dari hasil survei yang dilakukan oleh JPMorgan terhadap 700 investor internasional, di mana sebanyak 36% dari responden memilih saham-saham Eropa sebagai aset dengan kinerja terbaik yang akan mereka prioritaskan sepanjang tahun ini. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persentase investor yang memilih saham Amerika Serikat, yaitu hanya sekitar 17%. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan sentimen dan strategi investasi yang lebih menguntungkan dalam konteks pasar Eropa saat ini (Mott, 2025).

**Grafik I. 4**  
**Hasil Survei yang Diadakan Oleh JP Morgan**



JPMorgan

Sumber: Mott, 2025

Pergerakan pasar saham Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dinamika yang terjadi di tingkat global. Setelah mengalami penurunan yang cukup signifikan pada awal bulan April, yang terutama dipicu oleh kekhawatiran terkait kebijakan tarif dari Amerika Serikat, pasar saham domestik mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada 22 Mei 2025 berhasil mencatat kenaikan selama dua sesi perdagangan berturut-turut, dengan peningkatan total yang mencapai lebih dari 70 poin atau sekitar 1% (*Indonesia Stock Market May Spin Its Wheels On Friday | Nasdaq, 2025*).

Di tengah ketidakpastian ekonomi global yang semakin meningkat, khususnya yang disebabkan oleh konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, indeks IDX30 mampu mempertahankan performa yang relatif stabil. Indeks ini, yang terdiri dari 30 saham unggulan dengan kapitalisasi pasar terbesar dan tingkat likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan ketahanan yang cukup mengesankan meskipun kondisi pasar global sedang bergejolak. Pada tanggal 23 Mei 2025, indeks IDX30 ditutup pada angka 426.68, mengalami kenaikan tipis sebesar 0.20% dibandingkan dengan penutupan hari sebelumnya. Kinerja ini mencerminkan daya tahan saham-saham *blue chip* dalam menghadapi ketidakpastian yang melanda pasar, sehingga memberikan gambaran positif terkait stabilitas pasar modal domestik di tengah tekanan global (IDX 30 Historical Data (JKIDX30) - Investing.com, 2025).

Stabilitas indeks IDX30 tidak terlepas dari komposisinya yang didominasi oleh saham-saham dengan kapitalisasi pasar besar dan tingkat likuiditas yang tinggi. Saham-saham ini umumnya berasal dari sektor-sektor strategis yang memiliki kinerja fundamental yang kuat, seperti sektor perbankan, telekomunikasi, dan barang konsumsi (*consumer goods*), yang membuatnya lebih mampu bertahan menghadapi tekanan eksternal dan fluktuasi pasar (*Idx.co.id, 2025*). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Adrian dan Rofiuddin (2023) menunjukkan bahwa indeks saham berkapitalisasi besar seperti IDX30 cenderung memiliki tingkat sensitivitas yang lebih rendah terhadap perubahan variabel makroekonomi global jika

dibandingkan dengan indeks-indeks lainnya, misalnya indeks saham syariah seperti ISSI. Temuan ini mengindikasikan bahwa IDX30 secara relatif lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan global, termasuk dampak dari konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Kombinasi antara struktur indeks yang kuat dan respon yang moderat terhadap gejolak eksternal menjadikan IDX30 sebagai indikator pasar yang cukup andal dalam situasi ekonomi yang tidak menentu (Adrian & Rofiuddin, 2023).

Di tengah ketidakstabilan ekonomi global, kecenderungan investor untuk mengalihkan dana ke aset yang dinilai lebih aman dan stabil menjadi semakin kuat. Dalam situasi seperti ini, saham-saham *blue chip* yang tergabung dalam indeks IDX30 kerap menjadi pilihan utama. Hal ini tidak lepas dari karakteristik perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam indeks tersebut, yang umumnya memiliki reputasi yang solid, laporan keuangan yang sehat, serta prospek bisnis yang menjanjikan. Kombinasi faktor-faktor tersebut membuat permintaan terhadap saham-saham ini tetap tinggi, sehingga turut menjaga stabilitas harga dan tingkat likuiditasnya di pasar (*Economic uncertainty hits new high*, 2025). Di samping itu, berdasarkan laporan terbaru dari Reuters (*Wall Street equity indexes close higher after US-China tariff truce | Reuters*, 2025), tercatat adanya pemulihan yang cukup signifikan pada indeks saham global, termasuk IDX30, menyusul munculnya sinyal meredanya ketegangan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Perkembangan ini mencerminkan meningkatnya optimisme di kalangan investor terhadap saham-saham dengan fundamental yang kuat, dan menunjukkan bahwa pasar merespon positif terhadap perbaikan kondisi geopolitik serta prospek ekonomi global yang lebih cerah.

Menurut (Fadlina, 2023), indeks IDX30 dapat dipandang sebagai alternatif investasi yang menjanjikan, khususnya bagi para investor yang mengutamakan kestabilan dan perlindungan terhadap nilai portofolio mereka di tengah situasi global yang penuh ketidakpastian. Dengan komposisi saham yang berasal dari perusahaan-perusahaan besar dan mapan, IDX30 mampu memberikan rasa aman yang lebih tinggi

dibandingkan instrumen lain yang cenderung lebih volatil. Kendati demikian, keputusan investasi tetap perlu disesuaikan dengan profil risiko dan tujuan finansial masing-masing individu. Oleh karena itu, investor disarankan untuk senantiasa mengikuti perkembangan ekonomi, baik global maupun domestik, serta secara aktif memperbarui strategi investasinya seiring perubahan kondisi pasar yang dinamis dan tak terduga. Pendekatan yang adaptif dan berbasis informasi inilah yang akan membantu investor dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan bijak.

Secara garis besar, terdapat dua pendekatan utama yang umum digunakan investor dalam menganalisis saham untuk mendukung pengambilan keputusan investasi yang rasional dan berbasis informasi. Salah satu pendekatan tersebut adalah analisis fundamental, yang berfokus pada penilaian nilai intrinsik suatu saham. Melalui metode ini, investor menelaah secara mendalam berbagai aspek keuangan perusahaan, mencakup laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas, serta mempertimbangkan kondisi ekonomi makro dan sektor industri tempat perusahaan beroperasi. Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, dan suku bunga juga menjadi komponen penting dalam analisis. Tujuan utama pendekatan ini adalah menentukan apakah harga pasar saham mencerminkan nilai yang sebenarnya, atau dengan kata lain, mengidentifikasi apakah saham tersebut termasuk *undervalued* (di bawah nilai wajar) atau *overvalued* (di atas nilai wajar). Pemahaman terhadap aspek fundamental ini memungkinkan investor merumuskan strategi investasi yang lebih tepat sasaran dan memaksimalkan potensi keuntungan jangka panjang (Stockbit, 2024).

Pendekatan lain yang juga banyak diterapkan dalam analisis saham adalah analisis teknikal, yaitu metode yang berfokus pada pengamatan pergerakan harga dan volume transaksi di pasar. Berbeda dengan analisis fundamental, pendekatan ini memanfaatkan grafik dan indikator statistik untuk mengenali pola serta tren yang dapat digunakan dalam memperkirakan arah pergerakan harga pada periode mendatang. Analisis teknikal didasarkan pada asumsi bahwa seluruh informasi relevan telah

tercermin dalam harga pasar saat ini, sehingga data historis dianggap mampu memberikan sinyal yang berguna dalam proses pengambilan keputusan investasi (Bareksa.com, 2025).

Seperti yang diungkapkan oleh (Jhon J. Murphy, 1999) dan terus ia tegaskan dalam edisi terbaru bukunya yang terbit pada 2020, analisis teknikal merupakan alat yang efektif untuk mengenali potensi peluang sekaligus risiko yang ada di pasar keuangan. Murphy menekankan pentingnya pemahaman terhadap data historis, *trend* harga, pola grafik, indikator teknikal, volume perdagangan, serta aspek psikologis yang memengaruhi perilaku pasar. Di samping itu, fleksibilitas dalam menerapkan metode ini juga menjadi keunggulan tersendiri, memungkinkan investor untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi pasar yang dinamis.

Konsistensi pemikiran ini menunjukkan bahwa analisis teknikal masih sangat relevan sebagai salah satu fondasi dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional dan strategis. Bahkan, penelitian terbaru dari (Fama & French, 2018) mendukung gagasan bahwa perpaduan antara analisis fundamental dan teknikal dapat memberikan nilai tambah bagi investor, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian serta kompleksitas yang terus berkembang dalam pasar keuangan modern.

Dalam kegiatan investasi, para pelaku pasar kerap memanfaatkan indikator teknikal seperti *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* sebagai alat bantu dalam membuat keputusan transaksi. MACD berfungsi untuk mengidentifikasi momentum pasar melalui perpotongan antara garis utama dan garis sinyal, yang dapat diinterpretasikan sebagai sinyal untuk membeli atau menjual. Di sisi lain, RSI digunakan untuk menilai apakah suatu saham berada dalam kondisi jenuh beli (*overbought*) atau jenuh jual (*oversold*), yang membantu investor dalam menentukan waktu yang tepat untuk masuk atau keluar dari pasar (Pring, 2014).

Penelitian yang ditulis oleh (Riyanto & Astuti, 2024) membahas perbandingan akurasi antara indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*, *Moving Average (MA)*, dan *Relative Strength Index*

(RSI) dalam konteks saham yang terdaftar di indeks Infobank15. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa MACD memiliki tingkat akurasi tertinggi di antara ketiga indikator tersebut, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk menganalisis akurasi kinerja indikator teknikal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Kusuma, 2024) juga menekankan pentingnya penggunaan MACD dan RSI sebagai alat bantu bagi investor dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan transaksi beli atau jual saham, mencerminkan pendekatan yang sama dalam memanfaatkan indikator teknikal untuk pengambilan keputusan investasi.

Meskipun terdapat kesamaan dalam fokus penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam konteks dan metodologi yang digunakan. Penelitian yang ada lebih berfokus pada analisis individual dari masing-masing indikator tanpa melakukan perbandingan langsung terhadap kinerja akurasi keduanya. Di sisi lain, penelitian ini berencana untuk menganalisis akurasi MACD dan RSI dengan menggunakan metode *success rate*, yang memberikan pendekatan yang lebih sistematis dalam mengevaluasi efektivitas kedua indikator. Penelitian oleh (Caristanica dkk., 2024) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara sinyal jual dan beli sebelum dan sesudah penerapan kedua indikator, yang menandakan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami efektivitas kedua indikator dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan membandingkan kinerja kedua indikator secara langsung, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas MACD dan RSI dalam pengambilan keputusan investasi di pasar saham Indonesia.

Dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang telah dikemukakan, penelitian ini berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Akurasi Indikator Teknikal *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI) Pada Emiten yang Terdaftar di Indeks IDX30 Periode 2023-2024.” Studi ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai penggunaan indikator teknikal di pasar saham Indonesia. Dengan menganalisis akurasi

kinerja MACD dan RSI secara bersamaan, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan panduan yang lebih komprehensif bagi investor dalam memilih indikator yang paling efektif untuk strategi investasi mereka. Hal ini sangat krusial mengingat dinamika pasar yang terus berubah serta kebutuhan investor akan alat yang tepat dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya akan menambah kekayaan literatur yang ada, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat diterapkan oleh investor dalam menghadapi tantangan di pasar modal.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Merujuk pada penjabaran sebelumnya, masalah yang hendak ditelaah dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan *success rate* menggunakan indikator teknikal *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* pada emiten yang terdaftar pada indeks IDX30 periode 2023-2024?
2. Bagaimana perbandingan indikator teknikal per sektor dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* pada emiten terdaftar pada indeks IDX30 periode 2023-2024?
3. Bagaimanakah perbandingan kinerja indikator teknikal dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)*, jika dilihat berdasarkan kondisi terbaik pada emiten yang terdaftar pada indeks IDX30 periode 2023-2024 yang diklasifikasikan berdasarkan sektornya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan berdasarkan rumusan masalah diatas, sebagai berikut:

1. Menganalisis perbandingan *success rate* menggunakan indikator teknikal *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan

*Relative Strength Index* (RSI) pada emiten yang terdaftar pada indeks IDX30 periode 2023-2024

2. Menganalisis perbandingan indikator teknikal per sektor dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI) pada emiten terdaftar pada indeks IDX30 periode 2023-2024
3. Menganalisis perbandingan kinerja indikator teknikal dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI), jika dilihat berdasarkan kondisi terbaik pada emiten yang terdaftar pada indeks IDX30 periode 2023-2024 yang diklasifikasikan berdasarkan sektornya

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Temuan dari studi ini dapat dijadikan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan dalam menarik minat masyarakat untuk menginvestasikan dananya di Pasar Modal Indonesia.

2. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih maju, serta sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas MH Thamrin.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan investasi pada saham. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor dalam mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian saat berinvestasi di pasar saham.

#### 4. Kalangan Akademis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar, pelengkap, penambah, dan pembanding untuk penelitian serupa yang berkaitan dengan analisis indikator teknis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh kalangan perguruan tinggi untuk mata kuliah yang relevan.

#### **E. Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran umum mengenai penulisan ini, disusunlah sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memperjelas materi-materi yang akan dibahas dalam setiap bab. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

##### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II           LANDASAN TEORI**

Pada bagian ini, akan dijelaskan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan, dengan merujuk pada buku-buku dan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Rangkuman tinjauan pustaka atau kerangka teori kemudian akan dikembangkan menjadi kerangka konsep atau kerangka pemikiran, di mana kerangka pemikiran tersebut menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka. Di bagian akhir, akan disajikan hipotesis non-statistik yang mencerminkan tujuan dari penelitian ini.

##### **BAB III          METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai lokasi dan waktu penelitian, metode yang digunakan, subjek dan objek penelitian, serta teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian mencakup alat dan bahan yang digunakan serta

prosedur kerja. Di bagian akhir, akan dijelaskan bahwa teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, akan dijelaskan gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu perbandingan indikator teknikal *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI) pada indeks IDX30. Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup saham yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 selama periode 2023-2024, dengan menggunakan model *back testing*. Selanjutnya, dilakukan analisis dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan di bab IV, serta akan disertai dengan saran-saran terkait kesimpulan tersebut.